

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologis, bila dilihat dari asal katanya, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *karasso*, yang berarti cetak biru, format dasar atau sidik seperti dalam sidik jari. Pendapat lain menyatakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.¹ Sedangkan Mulyasa mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.²

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional "Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak."³ Sedangkan menurut Muchlas Samani dan Harianto karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan

¹ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter* (Jakarta : Erlangga Group, 2011), hlm. 18.

²Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), 3.

³Tim Pengembangan, *Desain Induk Pengembangan Karakter Bangsa Tahun 2010-2015* (Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 20.

norma-normahukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.⁴

Pendidikan karakter dalam keseharian sering dipakai untuk menjelaskan aspek-aspek yang berkaitan dengan etika dan norma-norma. Pembelajarannya lebih banyak disampaikan dalam bentuk konsep dan teori tentang nilai benar (*right*) dan salah (*wrong*). Sedangkan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari tidak menyentuh ranah afektif dan psikomotorik dalam perilaku peserta didik. Pendidikan karakter lebih ditekankan pada pembentukan sikap agar memiliki spontanitas dalam berbuat kebaikan.

Pendidikan karakter menurut Yaumi adalah Gerakan nasional dalam menciptakan sekolah untuk mengembangkan peserta didik dalam memiliki etika, tanggung jawab, dan kepedulian dengan menerapkan dan mengajarkan karakter-karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal.⁵

Pendidikan berkarakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*).⁶ Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal-hal baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara

⁴Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), 43.

⁵Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi* (Jakarta : Prenada Media Group, 2014), 9

⁶Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung : Pustaka Setia, 2013), 45.

bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.⁷

Berdasarkan pengertian pendidikan karakter yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan cara untuk membentuk peserta didik memahami nilai-nilai norma-norma yang nantinya diharapkan dapat diterapkan dan mengubah perilaku dan tindakan peserta didik agar menjadi lebih baik. Pendidikan karakter membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan sekolah yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya serta menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Kondisi dunia pendidikan akhir-akhir ini, ketersediaan sumber daya manusia yang berkarakter merupakan kebutuhan yang amat vital. Hal ini perlu segera dilakukan untuk mempersiapkan tantangan global dan daya saing bangsa. Selain itu, sampai saat ini sumber daya manusia yang dihasilkan melalui pendidikan di Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan seperti yang diharapkan dan tertuang dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003. Oleh karena itu, tujuan pendidikan karakter merupakan upaya paling penting untuk membentuk kepribadian peserta didiknya.

Adapun tujuan dari pendidikan karakter yang sesungguhnya jika dihubungkan dengan falsafah Negara Republik Indonesia adalah mengembangkan

⁷Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 3.

karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila.⁸Mulyasa menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu dan proses hasil pendidikan yang mengarah pada pembentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan.⁹

Sedangkan Dharma Kesuma membagi tujuan pendidikan karakter sebagai berikut:¹⁰

- 1) Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).
- 2) Tujuan kedua pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Tujuan ketiga pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Adapun fungsi pendidikan karakter menurut Salahudin dan Alkrienciehie adalah sebagai berikut:¹¹

- 1) Pengembangan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik
- 2) Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik
- 3) Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

⁸Anas Salahuddin, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, 43.

⁹Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 9.

¹⁰Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2012), 9-10.

¹¹Anas Salahuddin, *Pendidian Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, 43.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk perilaku peserta didik. Penguatan dan pengembangan tujuan pendidikan karakter memiliki makna bahwa pendidikan bukan hanya sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku peserta didik yang negatif menjadi positif. Pendidikan karakter mempunyai tujuan akhir bagaimana peserta didik dapat berperilaku sesuai kaidah-kaidah moral.

c. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kementerian Pendidikan Nasional memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut :¹²

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedualian.
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.

¹²Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter* (Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2010), 35.

- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, membantu mereka untuk sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik.
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Yaumi menguraikan sebelas prinsip dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Kesebelas prinsip yang dimaksud adalah:¹³

- 1) Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik.
- 2) Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan dan perbuatan.
- 3) Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja, dan proaktif untuk pengembangan karakter.
- 4) Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter.
- 5) Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lakukan tindakan moral.
- 6) Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua

¹³Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter dan Implementasinya*, 11.

peserta didik mengembangkan karakter dan membantu mereka untuk mencapai keberhasilan.

- 7) Sekolah mengembangkan motivasi diri peserta didik.
- 8) Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik.
- 9) Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan besar terhadap permulaan atau perbaikan pendidikan karakter.
- 10) Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
- 11) Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidik karakter serta sejauh mana peserta didik mampu memanifestasikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.

Berdasarkan pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa upaya yang harus dilakukan sekolah dalam mengembangkan dan membentuk karakter peserta didik pada satuan pendidikan adalah mensosialisasikan nilai-nilai positif dan sekaligus menetapkan nilai-nilai tersebut yang nantinya menjadi acuan pendidikan karakter, menetapkan pendekatan, model, dan strategi pendidikan karakter yang akan diterapkan pada satuan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dilaksanakan secara berkelanjutan dan melibatkan seluruh *stakeholder* sekolah dalam membangun iklim yang mendukung pembentukan karakter, menyusun kurikulum yang berbasis pendidikan karakter, melibatkan pihak keluarga dan masyarakat, serta dilakukan evaluasi secara berkelanjutan untuk meningkatkan efektifitas dan

efisiensi pendidikan karakter pada satuan pendidikan. Pendidikan karakter yang efektif, ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting.

d. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Pendidikan formal di Indonesia saat ini menghadapi tantangan dan hambatan yang cukup berat. Tantangan dan hambatan ini ada yang bersifat makro yang berujung pada kebijakan pemerintah dan ada yang bersifat mikro yang berkaitan dengan kemampuan personal dan kondisi local di sekolah. Dalam kaitannya dengan pembelajaran nilai, hambatan dan tantangan yang dihadapi tidak jauh berbeda dengan yang dihadapi oleh pendidikan formal. Hal ini disebabkan pembelajaran nilai merupakan bagian dari pendidikan formal, dan pendidikan formal merupakan subsistem pendidikan nasional.¹⁴

Secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang. Diantaranya yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* adalah semua unsur kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi instink biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor *eksternal* adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung.¹⁵ Berikut ini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi karakter siswa.¹⁶ Diantaranya yaitu:

- 1) Faktor dari dalam dirinya:
 - a) Insting
 - b) Kepercayaan

¹⁴Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 131.

¹⁵M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam* (Jakarta : Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), 16.

¹⁶Rahmat Jatnika, *Sistem Etika Islam* (Surabaya : Pustaka Islami, 1987), 73.

- c) Keinginan
 - d) Hati Nurani
 - e) Hawa Nafsu
- 2) Faktor dari luar dirinya:
- a) Lingkungan
 - b) Rumah Tangga dan Sekolah
 - c) Pergaulan Teman dan Sahabat
 - d) Penguasa atau Pemimpin.

e. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Persoalan pertama dalam pendidikan karakter adalah mendefinisikan tentang nilai-nilai apa yang perlu ditanamkan dalam diri peserta didik, karena ada banyak nilai yang dapat dikembangkan dan diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah. Menanamkan nilai-nilai karakter tersebut merupakan tugas yang sangat berat. Oleh karena itu, perlu dipilih nilai-nilai tertentu yang diprioritaskan penanamannya pada peserta didik.

Menurut Salahudin dan Alkrienciehie, nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari nilai-nilai luhur universal, diantaranya:¹⁷

- 1) Cinta Tuhan dan ciptaan-Nya,
- 2) Kemandirian dan tanggung jawab,
- 3) Kejujuran/amanah dan diplomatis,
- 4) Hormat dan santun,
- 5) Dermawan, tolong-menolong, gotong royong dan kerja sama,
- 6) Percaya diri dan kerja keras,
- 7) Kepemimpinan dan keadilan,
- 8) Baik dan rendah hati,
- 9) Toleransi, kedamaian dan kesatuan

Menurut Mohammad Mustari, nilai-nilai pendidikan terdiri dari:¹⁸

¹⁷Anas Salahuddin, *Pendidikan Karakter dan Implementasinya*, 50.

¹⁸Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan Karakter* (Depok : PT. Remaja Garafindo Persada, 2014), 90-93.

- 1) **Religius**
Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) **Jujur**
Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) **Toleransi**
Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) **Disiplin**
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) **Kerja Keras.**
Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) **Kreatif**
Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) **Mandiri**
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) **Demokratis**
Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

- 9) Rasa Ingin Tahu
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan
Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air
Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai Prestasi
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/Komunikatif
Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta Damai
Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar Membaca
Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari ke-18 nilai-nilai pendidikan karakter di atas, peneliti akan menggunakan ke-18 nilai budaya dan karakter sebagai acuan untuk mengetahui karakter apa saja yang terbentuk dari sistem pendidikan karakter melalui kegiatan kurikulum di MA Tarbiyatul Muhtadain Wilalung Gajah Demak.

Pendidikan dikatakan berhasil apabila memenuhi lima karakteristik yaitu:

- 1) Bertakwa
- 2) Berkepribadian matang
- 3) Berilmu mutakhir dan berprestasi
- 4) Mempunyai rasa kebangsaan
- 5) Berwawasan global

Guru dapat memilih nilai-nilai karakter tertentu untuk diterapkan pada peserta didik disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah. Nilai karakter dan budaya bangsa tersebut dapat dikembangkan dan diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari khususnya di sekolah yang nantinya diharapkan akan memberikan dampak positif terhadap perilaku peserta didik.

2. Kegiatan Intrakurikuler

a. Pengertian Kegiatan Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler atau proses belajar-mengajar di kelas merupakan kegiatan utama sekolah. Sekolah diberi kebebasan memilih strategi, metode, dan teknik-teknik pembelajaran dan pengajaran yang efektif, sesuai dengan karakteristik

mata pelajaran, siswa, guru, dan kondisi nyata sumber daya yang tersedia di sekolah. Tujuan proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk dan mengubah struktur kognitif peserta didik, berhubungan dengan tipe pengetahuan yang harus dipelajari dan harus melibatkan peran lingkungan sosial.

Kegiatan intrakurikuler inididak terlepas dari proses pembelajaran yang merupakan proses inti yangterjadi di sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal. Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadikompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yangmembantu.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam bukunya Syaiful Sagala Pembelajaran adalah “kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumberbelajar.”¹⁹

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa “Pembelajaran adalah Proses interaksipeserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”²⁰

Konsep pembelajaran menurut Corey adalah suatuproses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untukmemungkinkan turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisikhusus atau menghasilkan respons terhadap situasi.

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untukmembantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Prosespembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasaryang dimiliki

¹⁹Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2011),. 62.

²⁰Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latarbelakang akademisnya, latar belakang ekonominya, dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.²¹

Sedangkan tujuan pembelajaran yaitu untuk memperoleh hasil belajar yang pada prinsipnya ada perubahan antara keadaan sebelum belajar dan sesudah belajar, yang semula tidak tahu menjadi tahu. Hal ini dijelaskan dalam Alquran Q.S. Az Zumar ayat 9

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ
وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ
وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya : (Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.²²

Berdasarkan pengertian-pengertian pembelajaran bahwa kegiatan intakurikuler adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimanaperubahan itu dengan

²¹A. Surjadi, *Membuat Aktif Siswa Belajar*, (Bandung : Mandar Maju, 1989),. 5

²²Alquran, Az Zumar ayat 9, *Alquran dan Terjemahan* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2000), 459.

didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktuyang relatif lama dan karena adanya usaha tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

b. Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Intrakurikuler

Kegagalan atau keberhasilan kegiatan intrakurikuler atau pembelajaran dipengaruhi oleh pribadi pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, sekolah berusaha membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik melalui proses pembelajaran. Pembelajaran akan lebih bermakna jika seluruh personil sekolah melakukan dengan kesadaran diri, sehingga tujuan yang diharapkan sekolah akan tercapai untuk menciptakan lingkungan sekolah yang berkarakter.

Mulyasa menyatakan ada 8 jurus yang harus diperhatikan dalam menyukseskan pendidikan karakter di sekolah.²³ Kedelapan jurus tersebut diantaranya:

- 1) Pahami hakikat pendidikan karakter;
- 2) Menyosialisasikan dengan tepat;
- 3) Ciptakan lingkungan yang kondusif;
- 4) Dukung dengan fasilitas dan sumber belajar yang memadai;
- 5) Tumbuhkan disiplin peserta didik;
- 6) Pilih kepala sekolah yang amanah;
- 7) Wujudkan guru yang dapat digugu dan ditiru; dan
- 8) Libatkan seluruh warga sekolah.

Menurut Salahudin, proses pendidikan karakter yang diajarkan untuk mengupayakan keberhasilan dalam pendidikan karakter antara lain:²⁴

- 1) *Knowing the good (ta'lim)*, yaitu tahap memberikan pemahaman tentang nilai-nilai

²³Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 14-37.

²⁴Anas Salahuddin, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, 71.

agama/akhlak melalui dimensi akal, rasio dan logika dalam setiap bidang studi;

- 2) *Loving the good (tarbiyah)*, yaitu tahap menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai kebaikan, melalui dimensi emosional, hati atau jiwa;
- 3) *Doing the good (taqwim)*, yaitu tahap mempraktikkan nilai-nilai kebaikan, melalui dimensi perilaku dan amaliah

Adapun lima prinsip dasar pembelajaran pendidikan karakter adalah sebagai berikut:²⁵

- 1) Berkelanjutan;
- 2) Melalui semua mata pelajaran;
- 3) Pengembangan diri dan budaya satuan pendidikan;
- 4) Nilai tidak diajarkan, tetapi dikembangkan melalui proses belajar;
- 5) Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan..

Menurut Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, Pendidikan karakter diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran dikelas melalui tahap pembelajaran sebagai berikut :²⁶

- 1) Kegiatan Pendahuluan
 - a) Guru mengajak siswa untuk menyepakati dalam aturan belajar (kontrak belajar).
 - b) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa
 - c) Guru mengajak siswa untuk berfikir berbagai peristiwa yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan.
- 2) Kegiatan Inti Pembelajaran
 - a) Guru memberikan penjelasan terhadap siswa dengan metode ceramah terkait dengan mata pelajaran.

²⁵Anas Salahuddin, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, 72.

²⁶Kokom K dan Didin S, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Aplikasi Living Values Education*(Bandung : PT Refika Aditama, 2017), 88-89.

- b) Guru mengajak siswa menggali dan mengeksplorasi nilai-nilai kehidupan dari bacaan.
 - c) Guru menggunakan strategi pembelajaran melalui permainan atau dengan menggunakan media pembelajaran.
 - d) Pembiasaan nilai-nilai kehidupan karakter melalui keteladana, penghargaan, teguran, dan sanksi yang tepat.
- 3) Kegiatan Penutup
- a) Siswa membuat fakta, konsep, atau nilai-nilai yang harus dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.
 - b) Guru menyimpulkan dari materi pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter.
 - c) Guru memberikan penugasan kepada siswa untuk materi selanjutnya dan menutup pembelajaran.

Pada dasarnya implementasi pendidikan karakter di sekolah berfokus pada bagaimana proses pembelajaran yang ada di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang menanamkan nilai karakter. Dalam hal ini implementasi pendidikan karakter tidak hanya dilakukan oleh siswa melainkan semua warga sekolah harus ikut andil dalam proses pengimplementasian pendidikan karakter dengan didukung kondisi dan sarana prasarana yang memadai untuk terlaksananya proses pembelajaran berkarakter.

3. Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan siswa sekolah atau universitas di luar jam belajar kurikulum standar.²⁷ Kegiatan-kegiatan ini ada pada setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai universitas. Kegiatan ekstrakurikuler

²⁷Prawidya Lestari dan Sukanti, "Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, dan Hidden Curriculum (di SD Budi Mulia Dua Pandansari Yogyakarta)", *Jurnal Penelitian* Vol. 10, No. 1 (2016): 84.

ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ini diadakan secara swadaya dari pihak sekolah ataupun siswa-siswi itu sendiri untuk merintis kegiatan di luar jam pelajaran sekolah. Kegiatan dari ekstrakurikuler ini sendiri dapat berbentuk kegiatan pada seni, olahraga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari siswa-siswi itu sendiri.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan satuan pendidikan formal dan nonformal yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu materi pembelajaran.²⁸ Kegiatan ini disamping dilaksanakan di lingkungan sekolah, dapat juga dilaksanakan di luar sekolah guna memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan atau kemampuan meningkatkan nilai/sikap dalam rangka penerapan pengetahuan dan ketrampilan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dan kurikulum sekolah. Dan kegiatan ini juga dimaksudkan untuk lebih mengkaitkan pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikuler dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan. Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan seperangkat pengalaman belajar memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi sebagai berikut:²⁹

- 1) Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.

²⁸Eri Hendro Kusuma, "Implementasi Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler di SMAN 02 Kota Batu", *Jurnal*, Universitas Negeri Malang, no. 2 (2012):15.

²⁹Eri Hendro Kusuma, "Implementasi Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler di SMAN 02 Kota Batu 16.

- 2) Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
- 3) Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
- 4) Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa, selain itu juga untuk menyalurkan bakat dan minat yang dimiliki melalui kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan bakat dan minatnya. Hal ini telah dijelaskan dalam Q.S. An Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
 وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ
 تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”³⁰

³⁰ Alquran, an – Nahl ayat 78, *Alquran dan Terjemahan* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2000), 275.

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu pendengaran, penglihatan dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan jalan mengisinya dengan ajaran dan pendidikan. Pelaksana utama dalam pendidikan adalah kedua orang tua. Itulah sebabnya kedua orang tua, khususnya ibu mendapat gelar madrasah, yakni tempat berlangsungnya pendidikan.³¹

Ekstrakurikuler diharapkan berguna untuk mengisi waktu luang setelah selesai jam pelajaran sekolah agar waktu luang siswa tersebut diisi dengan hal-hal yang positif agar membantu siswa dalam memecahkan masalah kebosanan belajar di ruang kelas yang pada akhirnya memicu siswa bersemangat dalam pencapaian prestasi belajar yang baik.

b. Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Salah satu upaya untuk menanamkan nilai karakter mandiri selain mengintegrasikan melalui kegiatan belajar mengajar adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler.³² Pendidikan yang diselenggarakan di sekolah pada intinya bertujuan untuk membentuk kualitas siswa secara menyeluruh dalam dua dimensi kehidupannya, sebagai manusia yaitu dimensi intelektualitas dan dimensi spiritualitas. Secara akademik, lembaga pendidikan berfungsi untuk mencetak manusia yang mampu hidup dalam kondisi lingkungan yang selaluberpindah dengan cepat dan dipenuhi dengan budaya kompetisi. Keberadaan lembaga-lembaga pendidikan baik sekolah maupun madrasah, tidak lain adalah merupakan perpanjangan tangan dari kepentingan bangsa dan negara dalam hal menjawab tuntutan-tuntutan kebutuhannya, baik untuk proses dalam negeri maupun untuk menghadapi tantangan global.

³¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 169.

³² Eki Dwi Larasati, "Pendidikan Karakter Mandiri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 5*, (2017): 382.

Alasan diselenggarakannya pendidikan tidaklah sekedar menyiapkan manusia yang intelek, pandai dan pintar dalam menerapkan kemampuan ilmu pengetahuan dan keahliannya saja, lebih dari itu pendidikan juga bertujuan membentuk manusia yang berkepribadian luhur. Untuk mewujudkan tujuan yang menyeluruh dari pendidikan ini, maka proses pendidikan yang diselenggarakan harus diselenggarakan secara *holistik* dan *komprehensif*. Dengan kata lain pendidikan yang diselenggarakan harus berorientasi pada integrasi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ).

Proses pembelajaran dan pengajaran pendidikan karakter tidak bisa hanya bertumpu pada kegiatan intrakurikuler saja, tetapi juga harus didukung oleh kegiatan-kegiatan pengembangan di luar kelas dan mengarah pada pembentukan watak dan kepribadian siswa yang matang, berkaitan dengan aspek-aspek *rasionalitas*, intelektualitas, emosi dan spiritualitas dalam dirinya. Di sinilah peran dan manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler yang seharusnya menjadi media pelatihan dan pengimplementasian seluruh pengetahuan dan kemampuan untuk mewujudkan nilai karakter yang diinginkan. Pendidikan karakter dikatakan berhasil jika kesemua nilai-nilai karakter tersebut semuanya telah dimiliki oleh para siswanya.³³

Menurut Permendikbud nomor 62 Tahun 2014 tentang bentuk kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa :³⁴

- 1) Krida, meliputi : Kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Siswa, Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah, Pasukan Pengibar Bendera.

³³Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung : Alfabeta, 2014), 259.

³⁴Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2004.

- 2) Karya Ilmiah, meliputi : Kegiatan Ilmiah Remaja, kegiatan penguasaan keilmuan, akademik, dan penelitian.
- 3) Latihan olah bakat latihan olah minat, meliputi : pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, pecinta alam, jurnalistik, teater, teknologi, informasi dan komunikasi, serta rekayasa.
- 4) Keagamaan, meliputi : ceramah keagamaan, baca tulis Al Qur'an, pesantren kilat.

4. *Hidden Curriculum*

a. *Pengertian Hidden Curriculum*

Satu hal yang sering dilupakan orang tersebut adalah bahwa dalam sebuah proses pendidikan terdapat pula apa yang dinamakan *hiddencurriculum* (kurikulum yang tersembunyi) atau sering juga disebut "*unstudied curriculum*". Istilah *hidden curriculum*, terdiri dari dua kata, yaitu *hiddendan curriculum*. Secara etimologi, kata "*hidden*" berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *hide* yang berarti tersembunyi (terselubung).³⁵ Sedangkan istilah kurikulum sendiri berarti sejumlah mata pelajaran dan pengalaman belajar yang harus dilalui oleh siswa demi menyelesaikan tugas pendidikannya. Dengan demikian, *hiddencurriculum* adalah kurikulum tersembunyi atau kurikulum terselubung. Maksud tersembunyi/terselubung di sini adalah kurikulum ini tidak tercantum dalam kurikulum ideal. Meskipun demikian, kurikulum ini memiliki andil dalam pencapaian tujuan pendidikan.³⁶

Istilah *hidden curriculum* ini menunjuk kepada segala sesuatu yang dapat berpengaruh di dalam berlangsungnya proses pengajaran pendidikan yang mungkin dapat meningkatkan atau

³⁵M. Slamet Yahya, "*Hidden Curriculum* pada Sistem Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 2013", *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1, (2013): 125.

³⁶M. Slamet Yahya, *Hidden Curriculum* pada Sistem Pendidikan STAIN Purwokerto, 126.

mendorong atau bahkan melemahkan usaha pencapaian tujuan pendidikan. Menurut Subandijah *hidden curriculum* menunjuk pada praktek dan hasil pendidikan yang tidak diuraikan dalam kurikulum terprogram atau petunjuk kurikulum kebijakan lembaga pendidikan.³⁷

Kurikulum tersembunyi pada dasarnya adalah hasil dari suatu proses pendidikan yang tidak direncanakan. Artinya adalah perilaku yang muncul di luar tujuan yang dideskripsikan guru. Beberapa konsep tentang *hidden curriculum* menyimpulkan bahwa *hidden curriculum* yaitu tingkah laku, sikap, cara bicara, dan perlakuan guru terhadap murid-muridnya yang mengandung pesan moral.

Murray Print yang dikutip oleh Wina Sanjaya menyatakan “*Hidden curriculum* adalah kejadian-kejadian atau kegiatan yang terjadi dan tidak direncanakan keberadaannya, tetapi bisa dimanfaatkan guru dalam pencapaian hasil belajar”.³⁸

Hidden curriculum dapat dikelompokkan ke dalam kurikulum karena kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam *hidden curriculum* merupakan pengalaman-pengalaman siswa yang dilakukan secara terorganisir. Adapun dikatakan *hidden*, karena kegiatan-kegiatan tersebut tidak tertulis dalam kurikulum ideal ataupun faktual dalam proses pembelajaran.³⁹

Inti dari *hidden curriculum* adalah kebiasaan sekolah menerapkan disiplin terhadap siswanya, seperti ketepatan guru memulai pelajaran, kemampuan, dan cara guru menguasai kelas, kebiasaan guru memperlakukan siswa dan siswi yang

³⁷Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996),. 25-26.

³⁸Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran : Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta : Kencana, 2008), 30.

³⁹Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran : KTSP* (Jakarta : Kencana, 2008), 16.

melakukan kenakalan di dalam maupun di luar kelas.⁴⁰ Kesemuanya itu merupakan pengalaman-pengalaman yang dapat mengubah cara berpikir dan berperilaku siswa. Begitu pula halnya dengan lingkungan sekolah yang teratur, rapi, tertib, dan mampu menjaga lingkungan yang bersih serta asri merupakan pengalaman-pengalaman yang dapat mempengaruhi kultur siswa.

b. Pendidikan Karakter dalam *Hidden Curriculum*

Kurikulum ideal merupakan kurikulum yang diharapkan dapat dilaksanakan dan berfungsi sebagai acuan atau pedoman guru dalam proses pembelajaran. Kurikulum tersembunyi bisa digunakan sebagai sarana bagi perkembangan moral melalui pendidikan karakter. Melalui interaksi siswa bisa mempelajari suasana seperti bersikap adil, bekerja sama dalam melaksanakan aktivitas untuk memperoleh prestasi secara adil.⁴¹

Kurikulum tersembunyi merupakan faktor penentu untuk menumbuhkan integrasi dalam pendidikan karakter anak. Strategi interaksi menjadi sangat penting dalam menghadapi siswa yang berbeda, membangun persahabatan dan pemahaman antar budaya.

Kurikulum tersembunyi bisa dibuat konsisten dengan memperhatikan hal sebagai berikut: 1) Organisasional (waktu, fasilitas, dan materi), 2) Interpersonal (guru-siswa, guru-administratur, guru-orang tua siswa, siswa-siswa), 3) Institusional (kebijakan, prosedur rutin, ritual, struktur sosial, ekstrakurikuler).⁴²

⁴⁰ Slamet Yahya, *Hidden Curriculum Pada Sistem Pendidikan STAIN Purwokerto*, 128.

⁴¹ Slamet Yahya, *Hidden Curriculum Pada Sistem Pendidikan STAIN Purwokerto*, 128.

⁴² Slamet Yahya, *Hidden Curriculum Pada Sistem Pendidikan STAIN Purwokerto*, 131.

Menurut Muchlas dan Hariyanto, dalam kaitan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam kaitan pengembangan diri terdapat 4 hal yaitu :⁴³

1) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik secara terus menerus dan konsisten. Seperti, upacara bendera pada hari senin.

2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan secara spontan dan tidak terduga. Misalnya, menjenguk orang sakit.

3) Keteladanan

Keteladanan merupakan timbulnya perilaku peserta didik karena contoh dari keadaan yang ada disekolah. Allah SWT telah menjelaskan dalam Q.S. Al Ahzab ayat 21 bahwa

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁴⁴

Dalam proses perkembangan anak, terdapat suatu fase yang dikenal dengan fase imitasi. pada fase ini, seorang anak selalu meniru dan mencontoh orang-orang dewasa di sekitarnya, terutama orang tuanya atau gurunya. Dalam pendidikan, pendidik (orang tua dan guru) tidak

⁴³Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), 146-147.

⁴⁴Alquran, al-Ahzab ayat 21, *Alquran dan Terjemahan* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2000), 420.

cukup hanya dengan memberi nasehat dalam arti menyeluruh, tetapi seharusnya memberikan keteladanan, misalnya mengajak sholat dzuhur berjamaah.⁴⁵

4) Pengkondisian

Pengkondisian merupakan kondisi yang diciptakan untuk mendukung adanya pelaksanaan pendidikan karakter. Contohnya, tempat sampah yang memadai.

Hidden curriculum lebih mengutamakan pada pengembangan sikap, karakter, kecakapan dan keterampilan yang kuat, untuk digunakan dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial atau bisa juga dengan melengkapi kekurangan yang belum ada di kurikulum formal, sehingga peserta didik dapat berkembang sesuai dengan harapan masyarakat. Bentuk-bentuk dari *hidden curriculum* yang menjadi pengaruh kepada peserta didik dapat diberikan melalui ekspektasi dari guru kepada peserta didiknya.⁴⁶

Pendidikan karakter harus dilaksanakan oleh semua warga sekolah dengan nilai-nilai agama yang kental dan dapat dilihat dari kebiasaan siswa berperilaku di sekolah. Pendidikan karakter dalam kegiatan pengembangan diri siswa bersifat spontan dan keteladanan yang baik tersurat maupun tersirat dirancang dan dikembangkan seperti pembiasaan suasana religius di lingkungan sekolah.⁴⁷ Karakter telah melekat pada peserta didik dan dengan kemampuan ini peserta didik mampu membedakan batas kebaikan dan keburukan, dan mampu

⁴⁵Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), 147.

⁴⁶Ely Fitriani, "Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Studi Multi Situs di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong)", *Tesis*, Magister PAI, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, (2017):. 34

⁴⁷Fathurrohman, "Konservasi Pendidikan Karakter Islami dalam Hidden Curriculum Sekolah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 02, no. 01, (2014): 132-143.

membedakan mana yang tidak bermanfaat dan mana yang bermanfaat. Pembawaan fitrah dari karakter peserta didik tidak serta merta menjadikan karakter peserta didik bisa terjaga dan berkembang sesuai dengan fitrah tersebut. Pengalaman yang dihadapi masing-masing individu menjadi faktor yang dominan dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam *hidden curriculum* mempunyai peran yang penting dalam rangka melakukan proses internalisasi dan pengamalan nilai-nilai karakter yang mulia.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai perbandingan tambahan informasi terhadap penelitian yang hendak dilakukan. Adapun penelitian terdahulu dalam penelitian yang hendak dilakukan peneliti antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan Yulia Citra yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran di SLB Negeri 2 Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah tidak memiliki kebijakan dan administrasi mengenai pendidikan karakter, sebagian besar sekolah yang memiliki lingkungan yang mendukung penyelenggaraan pendidikan karakter, sebagian besar guru tidak memiliki pengetahuan dan sikap yang baik dalam pendidikan karakter, sebagian besar guru tidak memiliki kompetensi yang baik, sebagian besar sekolah telah menggunakan kurikulum dan sebagian besar guru belum menggunakan penilaian yang cocok bagi pendidikan karakter dan sebagian besar masyarakat belum mendukung jalannya pendidikan karakter.⁴⁸

Kedua, Skripsi Tohari yang berjudul Implementasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di MTs N Karanganyar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif

⁴⁸Citra, Yulia, “Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran”, Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus 1 no.1, (2012): 80.

untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter di MTs N Karanganyar. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan budaya sekolah guna membentuk peserta didik dan masyarakat yang ada di MTs Karanganyar.⁴⁹

Ketiga, jurnal dari Ikhwanul Bektî Trian Putri yang berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Ekstrakurikuler Pramuka di MAN 1 Yogyakarta*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mengungkap tentang proses penanaman nilai-nilai katakter melalui ekstrakurikuler Pramuka di MAN I Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penanaman nilai karakter melalui ekstrakurikuler Pramuka memperhatikan tahapan perencanaan, persiapan, sampai dengan evaluasi yang di dalamnya memuat nilai-nilai karakter melalui kegiatan yang menarik, menantang, dan rekreatif.⁵⁰

Keempat, Jurnal dari Fathurrahman yang berjudul *Konservasi Pendidikan Karakter Islami Dalam Hidden Curriculum Sekolah*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkapkan proses pendidikan karakter di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan proses pendidikan karakter yang ada di sekolah diterapkan melalui kegiatan *hiddencurriculum* (kurikulum tersembunyi) dalam kegiatan pembiasaan suasana religius dikawasan sekolah.⁵¹

Fokus penelitian pertama dilakukan Yulia Citra yaitu pelaksanaan pendidikan karakter hanya diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di SLB 2 Negeri Padang. Fokus penelitian yang kedua Skripsi Tohari yaitu penerapan pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik di kelas dan masyarakat yang ada sekolah . Fokus penelitian ketiga dari jurnal Ikhwanul Bektî Trian Putri yaitu pelaksanaan pendidikan karakter diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Fokus penelitian yang keempat dari jurnal Fathurrahman

⁴⁹Tohari, “Implementasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di MTs Karanganyar”, IAIN Surakarta (2014): 76.

⁵⁰Ikhwanul Bektî Trian Putri, “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Ekstrakurikuler Pramuka”, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum 1, no. 2 (2017): 433.

⁵¹Fathurrahman, “Konservasi Pendidikan Karakter Islami Dalam Hidden Curriculum Sekolah”, Jurnal Pendidikan Agama Islam 2 no. 1 (2014): 132-133.

adalah pelaksanaan pendidikan karakter diterapkan melalui pembiasaan budaya sekolah. Sedangkan fokus masalah peneliti yaitu pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui semua aspek kurikulum seperti kegiatan intrakurikuler (pembelajaran di kelas), kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) di MA Tarbiyatul Muhtadiin Wilalung Gajah Demak.

C. Kerangka Berpikir

Karakter yang baik membuat seseorang tabah dan tahan menghadapi cobaan dan dapat menjalani hidup dengan sempurna. Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimilikinya. Bangsa yang memiliki karakter kuatlah yang mampu menjadikannya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani bangsa-bangsa lain. Upaya yang tepat untuk membangun dan mengembangkan bangsa Indonesia agar memiliki karakter yang baik, unggul dan mulia adalah melalui pendidikan.

Pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan ahlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Pentingnya pendidikan karakter, untuk membentuk generasi bangsa yang mempunyai sikap dan perilaku yang membanggakan harus diimplementasikan. Pendidikan karakter memang tidak bisa berdiri sendiri menjadi sebuah mata pelajaran, melainkan harus diintegrasikan dengan mata pelajaran atau kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Implementasi pendidikan karakter di sekolah merupakan penyelenggaraan pendidikan karakter dalam konteks mikro.

Pelaksanaan pendidikan karakter itu muncul karena di zaman modern ini banyak moral pelajar mengalami penurunan drastis. Pendidikan karakter yang diterapkan melalui kegiatan sekolah merupakan suatu program pendidikan yang dikaitkan dengan nilai-nilai karakter, dimana nilai-nilai karakter itu erat hubungannya dengan nilai-nilai agama Islam. Tujuan pendidikan karakter melalui kegiatan di sekolah adalah untuk membangun kepribadian peserta didik dan mengembangkan

watak serta tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah skill (ketrampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama) yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat banyak penurunan moral pelajar di zaman sekarang, MA Tarbiyatul Mubtadiin Wilalung Gajah Demak menerapkan pendidikan pendidikan karakter melauai kegiatan sekolah. Pendidikan karakter ini dapat di implementasikan pada kegiatan intrakurikuler (pembelajaran di kelas), kegiatan ekstrakurikuler, maupun kegiatan *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi). Berikut bagan kerangka berfikir dalam penelitian ini :

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

